

## **FENOMENA PUTUS SEKOLAH PADA JENJANG SMP DI PEJARAKAN, GEROKGAK, BULELENG, BALI**

Dela Safitri, Dr. Luh Putu Sendratari, M. Hum, Dr. I Ketut Margi, M. Si

Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan  
Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[delasafitri01@gmail.com](mailto:delasafitri01@gmail.com), [lpsendra@yahoo.co.id](mailto:lpsendra@yahoo.co.id),  
[ketut.margi@yahoo.co.id](mailto:ketut.margi@yahoo.co.id)}

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor penyebab putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan dan (2) persepsi masyarakat tentang putus sekolah. Landasan teori yang digunakan yaitu teori putus sekolah dan teori persepsi. Jenis penelitian yaitu deskriptif, pendekatan penelitian yaitu fenomenologis. Penelitian berlokasi di Desa Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali. Sumber data didapatkan melalui metode observasi langsung dan tidak langsung, metode wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data yang dilakukan adalah Model Miles and Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan disebabkan oleh empat faktor yang saling berkaitan yaitu, (1) Lingkungan sosial; (2) Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran; (3) faktor ekonomi; dan (4) Kurangnya dorongan orang tua. Adapun persepsi masyarakat Desa Pejarakan tentang kasus putus sekolah pada jenjang SMP yaitu, (1) Wajib belajar menjadi dasar penghalang putus sekolah; (2) Bekerja mencari nafkah bukan jalan keluar terhadap anak putus sekolah; (3) Putus sekolah merupakan penghalang untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Kata Kunci: putus sekolah, faktor penyebab, persepsi

### **Abstract**

This study aimed at describing (1) causal factor of dropout in Junior High School in Pejarakan Village and (2) community perception toward dropout. The concept of dropout and perception were used as theoretical basis. The design of study was descriptive applying phenomenological approach. The study was conducted in Pejarakan village, Gerokgak, Buleleng, Bali. The source of data was obtained through direct and indirect observation method, interview, and document study. The data were analyzed by using Miles and Huberman Model of analysis technique, namely: data reduction, data display, and drawing conclusion. Data validity applied triangulation technique, namely: method triangulation and source triangulation. The results of study showed that dropout case in junior high school level in Pejarakan village was caused by four interrelated factors, namely: (1) Social environment; (2) Difficulties to follow learning and teaching process; (3) Economic factors; and (4) Lack of parental encouragement. The perception of Pejarakan village community toward dropout case in junior high school level were, (1) Compulsory education was a basis dropout barrier; (2) Working for living was not a solution for student dropouts; (3) Dropout was a barrier to achieve success in the future.

**Keywords:** dropout, causal factors, perception

## PENDAHULUAN

Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan menyebar hampir ke semua negara di dunia, menyebabkan sebuah negara harus menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup negaranya. Salah satu wadah untuk menghasilkan SDM yang berkualitas adalah pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3 serta UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Akan tetapi realita di masyarakat tidak sejalan dengan pasal tersebut, hal ini tercermin dari fenomena anak yang mengalami putus sekolah. Menurut Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2015/2016 di seluruh provinsi di Indonesia terdapat 68.066 kasus putus sekolah pada jenjang SD, 51.541 kasus putus sekolah pada jenjang SMP, 40.454 kasus putus sekolah untuk jenjang SMA dan 77.899 kasus putus sekolah untuk jenjang SMK. Sedangkan pada tahun 2016/2017 terdapat 39.213 kasus putus sekolah untuk jenjang SD, 38.712 kasus putus sekolah pada jenjang SMP, dan 36.419 kasus putus sekolah pada jenjang SMA serta 72.744 untuk jenjang SMK.

(<http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>)

Salah satu provinsi yang memiliki angka putus sekolah cukup tinggi adalah provinsi Bali. Berdasarkan data Kemendikbud Tahun 2015/2016 Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten dengan angka putus sekolah tertinggi di provinsi Bali, yaitu dengan jumlah 412 anak putus sekolah dari berbagai jenjang pendidikan. Berdasarkan data statistik dari Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan kepala Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Masyarakat (PKBM) Lestari pada tanggal

25 Januari 2018, Kecamatan Gerokgak adalah kecamatan yang paling banyak menyumbang angka putus sekolah di Kabupaten Buleleng.

Kecamatan Gerokgak merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten Buleleng, terdiri atas 14 Desa, yaitu Sumber Kelampok, Pejarakan, Sumberkima, Pemuteran, Banyupoh, Penyabangan, Musi, Sanggalangit, Gerokgak, Patas, Pengulon, Tinga-tinga, Celukanbawang dan Tukad Semaga. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Teguh Kaca Sasmita (34 tahun) pada tanggal 20 Januari 2018, dari sekian banyak desa di kecamatan Gerokgak, angka putus sekolah tertinggi terdapat di tiga desa, yaitu Sumber Kelampok, Pejarakan dan Sumberkima. Lebih lanjut, menurut data yang diperoleh dari arsip mutasi siswa SMP dan arsip data anak tidak melanjutkan dari tiga desa tersebut, Pejarakan menyumbang angka putus sekolah tertinggi untuk jenjang SMP dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dengan perhitungan dari 61 kasus putus sekolah, 41 orang (67,8%) berasal dari Pejarakan, 10 orang (16,1%) dari Sumberkima, dan 10 orang (16,1%) dari Sumber Kelampok.

Angka putus sekolah pada jenjang SMP di Pejarakan merupakan sebuah masalah, karena tidak mampu memenuhi standar pendidikan yang diwajibkan oleh pemerintah melalui kebijakan Wajib Belajar Sembilan Tahun. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. Berpijak dari kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kasus putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan dengan mengulas lebih dalam mengenai faktor penyebab putus sekolah dan persepsi masyarakatnya tentang putus sekolah. Adapun urgensi dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran sosiologi kelas XI yaitu pada bab permasalahan sosial.

Penelitian ini dapat dikaji dengan menggunakan beberapa teori yaitu, (1) teori putus sekolah. Putus sekolah secara umum merupakan suatu kondisi berhentinya seorang anak dari lembaga pendidikan formal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mudyahardjo (dalam Rizqa, 2015:13) mengungkapkan bahwa putus sekolah (*Drop Out*) merupakan keputusan anak meninggalkan sekolah sebelum masa pembelajarannya selesai menurut waktu yang ditetapkan oleh sekolah. Putus sekolah dapat pula didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana terhentinya proses pembelajaran secara formal ditingkat SD, SMP, SMA sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan karena sebab-sebab tertentu (Harmayani, 2017:8).

Putus sekolah terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor antara lain (a) Faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang rendah sering kali menjadi penyebab utama siswa mengalami putus sekolah, hal ini juga diperkuat oleh Martono (2014) yang mengemukakan bahwa walaupun kebijakan sekolah gratis sampai pada tingkat pendidikan dasar telah diterapkan, namun belum mampu mengatasi kasus putus sekolah secara maksimal, karena biaya pendidikan tidak hanya sebatas pada biaya SPP, namun terdapat biaya-biaya lain yang harus ditanggung oleh siswa misalnya untuk membeli seragam, buku dan biaya transportasi, hal inilah yang menyebabkan siswa dengan tingkat ekonomi rendah tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

(b) Faktor lingkungan sosial, lingkungan sosial seperti teman sepermainan juga memengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah. Anak yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah dan sudah bekerja secara tidak langsung memengaruhi pola pikir anak. Hal ini diperkuat Lonawati (2013:3) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan tempat mendapatkan status dan identitas diri, sehingga apa yang dilakukan teman sebaya juga dilakukan oleh siswa, jika melihat temannya tidak sekolah, siswa juga tidak ingin sekolah.

(c) Rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Tidak

sedikit orang tua yang menganggap bahwa putus sekolah bukanlah suatu masalah, sehingga anak-anak mereka lebih diarahkan untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wassahua (2016) yang mengemukakan bahwa masyarakat khususnya masyarakat pedesaan beranggapan tingkat pendidikan anak tidak akan berpengaruh terhadap peluang pekerjaan di masa depan, dengan melihat banyak anak yang tidak berpendidikan tetapi dapat hidup layak dijadikan sebagai dasar menentukan masa depan anak.

(d) Minat anak untuk sekolah. Jika anak memiliki minat yang rendah terhadap pendidikan, kemungkinan anak untuk putus sekolah menjadi lebih besar, Desca (dalam Yanti, 2017:16) mengemukakan minat anak yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, jenuh dan merasa bosan bersekolah, kepercayaan diri yang kurang untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar, serta keadaan ekonomi keluarga yang sulit semakin membuat anak merasa enggan untuk bersekolah.

(2) Teori Persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didapatkan melalui penginderaan manusia, pengideraan manusia menangkap stimulus dan meneruskannya menjadi sebuah persepsi (Walgito, 2010). Persepsi sangat erat kaitannya dengan pengalaman seseorang, seseorang dapat mempersepsikan sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Lebih lanjut, Shaleh (2008:111) mengungkapkan bahwa persepsi juga dapat didefinisikan sebagai interpretasi berdasarkan pengalaman.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Mar'at (dalam Amelia, 2010: 12) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal antara lain yaitu (a) pengalaman, (b) pendidikan, dan (c) pengetahuan. Tingkat pendidikan, pengalaman dan pengetahuan setiap individu tidak selalu sama, sehingga dalam mempersepsikan objek yang sama dalam situasi yang sama pula, terdapat

kemungkinan individu memiliki persepsi yang berbeda.

Pembentukan persepsi selain dipengaruhi oleh faktor internal, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, stimulus merupakan faktor eksternal dalam proses persepsi (Walgito, 2010:130). Lebih lanjut Walgito (2010) mengemukakan stimulus yang mampu menarik perhatian individu sehingga mampu dipersepsi ditandai dengan beberapa hal yaitu pertama, intensitas atau kekuatan stimulus. Biasanya stimulus yang lebih kuat akan lebih mendapat perhatian dari individu. Kedua, ukuran. Umumnya, semakin besar stimulus, semakin besar kemungkinan untuk menarik perhatian. Ketiga, perubahan stimulus. Stimulus yang mengalami perubahan lebih menarik perhatian dibandingkan stimulus yang sifatnya monoton. Keempat, ulangan dari stimulus. Stimulus yang diulang-ulang akan semakin memperoleh perhatian individu dari pada yang hanya sekali. Kelima, pertentangan atau kontras dari stimulus. Stimulus yang muncul berlawanan dengan sesuatu yang berada di sekitarnya akan lebih mudah menimbulkan perhatian dari individu.

Persepsi masyarakat kaitannya dengan putus sekolah, bisa berupa persepsi positif maupun persepsi negatif. Persepsi positif mengarah pada sikap masyarakat yang menganggap bahwa putus sekolah adalah hal yang wajar, sedangkan persepsi negatif masyarakat tentang putus sekolah menunjukkan sikap masyarakat yang menentang adanya kasus putus sekolah.

Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, 1) Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi putus sekolah pada jenjang SMP di Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali. 2) Untuk memahami persepsi yang terdapat pada masyarakat Desa Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali tentang putus sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kasus putus sekolah yang terjadi dengan apa adanya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah dengan pertimbangan awal bahwa Desa Pejarakan termasuk salah satu dari tiga desa (Sumberkima, Pejarakan dan Sumberkelampok) yang secara umum (pada semua jenjang pendidikan) memiliki angka putus sekolah paling tinggi di kecamatan Gerokgak, dan Desa Pejarakan khususnya menyumbang angka tertinggi untuk putus sekolah pada jenjang SMP.

Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Jenis sumber data yang digunakan yaitu, (1) Narasumber atau informan, informan dalam penelitian ini adalah 3 anak putus sekolah beserta keluarganya yaitu Luh Suartini, Kadek Suastika dan Wayan Sudarsana (dengan alasan 3 anak tersebut mampu mewakili seluruh anak putus sekolah di Desa Pejarakan yang berjumlah 41 orang dengan pertimbangan latar belakang ekonomi, jenis kelamin dan usia), tokoh masyarakat di Desa Pejarakan (Kepala Desa, Kepala Banjar Dinas Pejarakan, Kasi Kesejahteraan Desa Pejarakan dan Tokoh Pemuda), Kepala PKBM Lestari, serta guru SMPN 2 Gerokgak dan guru SDN 5 Pejarakan yang sekaligus menjadi tutor di PKBM Lestari; (2) Aktivitas, dalam penelitian ini aktivitas yang dilakukan oleh 3 informan beragam, yakni membantu orang tua di rumah, membantu orang tua di lahan kontrak, dan ada yang berdiam diri saja di rumah dan bermain dengan teman-temannya; (3) Tempat atau Lokasi, penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten, Buleleng, Bali; (4) Gambar atau rekaman, dalam hal ini peneliti memperoleh data melalui gambar dan rekaman saat dilakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan teknik *Snowball*. Pada teknik *Purposive Sampling*, informan yang dituju adalah 3 anak putus sekolah beserta keluarganya, Namun tidak semua informasi yang dibutuhkan diperoleh dari 3 anak putus sekolah tersebut,

sehingga untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan, peneliti selanjutnya menggunakan teknik *Snowball*. Pada teknik *Snowball* informan yang dituju jumlahnya lebih banyak, yaitu Kepala Desa Pejarakan, Kepala Banjar Dinas Pejakan, Kepala PKBM Lestari, Tokoh Pemuda, serta Guru SMP N 2 Gerokgak dan guru di SDN 5 Pejarakan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan studi dokumen. Teknik observasi yang dilakukan menggunakan teknik observasi langsung maupun tidak langsung. Adapun hal yang diobservasi secara langsung dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek, yakni (1) Aspek lingkungan Desa Pejarakan, berupa pemukiman, perumahan, perkebunan atau pertanian, usaha atau pekerjaan, tempat ibadah, sekolah, perkantoran dan prasarana umum lainnya. (2) Aspek lingkungan anak putus sekolah, berupa tempat tinggal, kegiatan anak putus sekolah dan benda-benda di sekitar anak. Pada teknik observasi tidak langsung, peneliti menggunakan perangkat mekanis, fotografi, atau elektronik yakni menggunakan kamera *handphone* untuk mengambil dokumentasi mengenai kasus putus sekolah di Desa Pejarakan. Sedangkan metode wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang SMP serta persepsi masyarakat mengenai fenomena putus sekolah di Desa Pejarakan. Selanjutnya yaitu metode pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Dalam penelitian ini, studi dokumen yang dilakukan adalah dengan menelaah buku profil Desa Pejarakan, arsip mutasi siswa di seluruh SMP/MTs di Desa Sumberkima, Pejarakan, dan Sumber Kelampok, arsip data siswa tidak melanjutkan ke jenjang SMP di seluruh SD/MI di Desa Sumberkima, Pejarakan, dan Sumber Kelampok serta data warga belajar paket B di Lembaga PKBM Lestari Sumberkima.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Model Miles and Huberman, yaitu (1) Reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil data-data penting yang

diperlukan yaitu data mengenai identitas anak putus sekolah, faktor penyebab putus sekolah, dan persepsi masyarakat tentang putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan, melalui hasil wawancara, observasi maupun studi dokumen. (2) Penyajian data. Dalam penelitian ini, hasil penelitian lebih banyak dijelaskan dalam bentuk uraian, baik mengenai faktor penyebab maupun persepsi masyarakat tentang putus sekolah pada jenjang SMP yang dilengkapi dengan data dalam bentuk tabel berjumlah 13, data dalam bentuk bagan berjumlah 4 dan data dalam bentuk gambar berjumlah 16. (3) Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengamati data yang diperoleh dari awal periode pengumpulan data, setelah data terkumpul, peneliti mereduksi data dan melakukan penyajian data. Setelah semua proses dilakukan peneliti menarik kesimpulan mengenai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dan persepsi masyarakat tentang putus sekolah di Desa Pejarakan.

Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk mendapatkan informasi tentang faktor penyebab siswa putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan dari sumber data yang sama. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang faktor penyebab putus sekolah dengan sumber data yang berbeda yaitu anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, kepala Desa Pejarakan, Kepala Banjar Dinas Pejarakan, Kasi Kesejahteraan Desa Pejarakan, Tokoh Pemuda dan Guru di SMPN 2 Gerokgak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Putus sekolah pada jenjang SMP merupakan salah satu bentuk masalah pendidikan yang masih kerap terjadi di berbagai wilayah Indonesia salah satunya di Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak,

Buleleng, Bali. Adapun profil anak putus sekolah di Desa Pejarakan dapat dilihat dari berbagai sisi, di antaranya ekonomi, jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua dan

agama. Rincian mengenai profil anak putus sekolah di Desa Pejarakan dapat dilihat pada Tabel 01 berikut ini.

Tabel 01 Profil Anak Putus Sekolah

Aspek	Deskripsi
Ekonomi	Di Desa Pejarakan, anak-anak yang mengalami putus sekolah berada pada tingkat ekonomi yang beragam. Dari 41 anak yang mengalami putus sekolah, 27 anak atau sekitar 65% berada pada tingkat ekonomi tinggi dan menengah dibandingkan anak lainnya, sedangkan 14 anak atau sekitar 35% berada pada tingkat ekonomi rendah.
Jenis Kelamin	Kasus putus sekolah di Desa Pejarakan, terjadi pada anak laki-laki dan perempuan. Menurut data yang diperoleh, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dari 41 kasus putus sekolah, lebih banyak terjadi pada anak laki-laki yaitu sebanyak 26 orang atau sekitar 64%, sedangkan anak perempuan berjumlah 15 orang atau sekitar 36%
Usia	Dilihat dari sisi usia, Kasus putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan cukup beragam, yakni terdapat 25 anak yang putus sekolah pada usia 13 tahun (Tidak melanjutkan SMP atau Putus sekolah saat Kelas VII), 6 anak putus sekolah pada usia 14 tahun (Kelas VIII), 6 anak putus sekolah pada usia 15 tahun (Kelas XI), sedangkan sisanya yakni 4 orang, belum ada data pasti dari pihak sekolah mengenai usia dan jenjang pendidikan saat anak putus sekolah
Pendidikan orang tua	Dari sisi pendidikan orang tua, anak-anak yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan secara umum memiliki orang tua yang berpendidikan rendah. Dari 82 orang tua anak putus sekolah, 18 orang tua atau sekitar 22% tidak sekolah atau tidak tamat SD, 41 orang tua atau sekitar 50% tamat SD, 5 orang tua atau sekitar 7% tamat SMP, 1% tamat SMA dan sisanya yakni 17 orang tua atau 20% tidak diketahui identitas pendidikannya
Agama	Profil anak putus sekolah yang terakhir bisa dilihat dari sisi agama yang dianut oleh anak-anak putus sekolah di Desa Pejarakan. Sama halnya dengan masyarakat pada umumnya, masyarakat Desa Pejarakan memiliki beberapa kepercayaan atau agama yang dianut, yakni Hindu, Islam, Khatolik dan Budha. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 41 kasus putus sekolah, 38 anak atau sekitar 93% beragama Hindu dan 3 anak atau sekitar 7% beragama Islam

Sumber: Diolah dari Data Primer Tahun 2017

Berpijak dari profil anak putus sekolah, hasil penelitian membahas beberapa aspek mengenai kasus putus sekolah, yaitu (1) Faktor penyebab putus sekolah pada jenjang SMP di Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali. (2) Persepsi masyarakat tentang putus sekolah.

### **Faktor Penyebab Putus Sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali.**

Faktor penyebab putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan secara umum disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (a) Lingkungan sosial anak. Lingkungan sosial anak yakni teman sepermainan atau teman sebaya yang sering menghabiskan waktu bersama untuk bermain. Lingkungan sosial anak sangat mempengaruhi pola pikir dan sikap anak termasuk tentang pendidikan. Hal ini dialami oleh anak-anak putus sekolah di Desa Pejarakan. Desa Pejarakan memiliki angka putus sekolah cukup tinggi pada jenjang SMP. Pergaulan dengan anak putus sekolah tentu secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan pola pikir anak yang bersekolah. Jika anak lebih banyak bergaul dengan teman yang putus sekolah, kemungkinan besar keinginan mereka untuk tidak bersekolah akan muncul. Hal ini diungkapkan oleh Kadek Pastini selaku Kasi Kesejahteraan Desa Pejarakan yang mengemukakan bahwa "rata-rata anak putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan disebabkan oleh lingkungan sosialnya, melihat teman-temannya yang tidak sekolah, anak menjadi ingin tidak sekolah apalagi dibebani oleh tugas-tugas sekolahnya, biasanya anak lebih memilih untuk bekerja". Putus sekolah karena pengaruh lingkungan sosial dialami oleh Kadek Suastika. Kadek adalah anak ke-2 dari 5 bersaudara. Orang tua Kadek yakni Nengah Sukadana (36 tahun) dan Wayan Manis (34 tahun). Saat putus sekolah Kadek berusia 13 tahun dan sedang duduk dibangku kelas VII di SMP N 2 Gerokgak, sedangkan saat ini Kadek telah berusia 14 tahun. Kadek merasa tidak nyaman dan memutuskan untuk berhenti

sekolah pada tahun 2017 lalu, padahal orang tua Kadek sudah membayar uang pendaftaran sebesar 700.000 rupiah. Kadek Suastika putus sekolah karena pengaruh lingkungan sosial yang didukung pula oleh tidak adanya alat transportasi. Pengaruh lingkungan sosial dan teman-teman seperguruan merupakan alasan utama Kadek mengalami putus sekolah. Kadek lebih sering bermain di luar rumah sehingga pergaulannya sulit dipantau. Pergaulan Kadek yang bisa dikatakan kurang baik seperti sering merokok dan minum-minuman keras dengan teman sepergaulannya yang mengalami putus sekolah menyebabkan Kadek enggan berurusan dengan pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh ibu Kadek, Wayan Manis "*pergaulane len bu, sing masuk ajake kenkenang teh, be oraen de ngajak anak sing masuk de, nyanan milu keto, masih si dingehange*" artinya "pergaulannya beda bu, teman yang tidak sekolah diajak main, mau bagaimana, sudah saya bilang jangan bergaul dengan anak yang tidak sekolah, nanti ikut tidak sekolah, tapi tidak didengar". Faktor lingkungan sosial sebagai salah satu penyebab putus sekolah sesuai dengan pendapat Lonawati (2013:3) bahwa teman sebaya merupakan tempat mendapatkan status dan identitas diri, sehingga apa yang dilakukan teman sebaya juga dilakukan oleh siswa, jika melihat temannya tidak sekolah, siswa juga tidak ingin sekolah

(b) Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Banyaknya kasus putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan juga disebabkan oleh kesulitan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Kesulitan anak dalam belajar membuat minat anak terhadap pendidikan menjadi berkurang, ditambah lagi pada kurikulum 2013 terdapat tuntutan agar anak menjadi lebih aktif dan mampu mendapatkan nilai sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh sekolah, hal ini tentu menambah beban anak sehingga mereka merasa enggan pergi ke sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ni Luh Susiyasih selaku guru BP di SMPN 2 Gerokgak, yang mengemukakan bahwa "kebanyakan anak putus sekolah dari Desa Pejarakan

mengaku tidak mampu otaknya untuk mengikuti pelajaran, itu yang kebanyakan terjadi, sedangkan untuk biaya saya rasa tidak, karena di sekolah ini terdapat beasiswa dan bantuan bagi anak yang tidak mampu". Putus sekolah karena kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dialami oleh Wayan Sudarsana. Sudarsana adalah anak ke-4 dari 4 bersaudara. Orang tua Sudarsana yakni Nengah Tambun (47 tahun) dan Wayan Gari (46 tahun). Saat putus sekolah Sudarsana berusia 14 tahun dan sedang duduk dibangku kelas VIII di SMP N 2 Gerokgak, sedangkan saat ini Sudarsana berusia 16 tahun, Sudarsana merasa malas bersekolah dan akhirnya memutuskan untuk putus sekolah pada tahun 2016 lalu. Sudarsana mengalami putus sekolah dengan alasan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Sudarsana memutuskan untuk putus sekolah ketika duduk dibangku kelas VIII saat sekolah mengadakan ulangan. Rasa malas mulai muncul ketika ia naik ke kelas VIII, sehingga ia sering bolos bahkan sampai satu bulan lamanya, "*males sekolah, sing demen masuk, pelajarane ade ane sing kedemenen, matematika. Lamun pelajarane ento, tiang bolos sing masuk*" artinya "malas sekolah, tidak suka sekolah, pelajarannya ada yang tidak saya sukai, matematika, kalau pelajarannya itu, saya bolos sekolah". Setelah beberapa tahun memutuskan untuk berhenti sekolah, Sudarsana mengaku saat ini memiliki keinginan untuk bersekolah. Keinginannya untuk melanjutkan sekolah disebabkan karena Sudarsana ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Sudarsana mengaku ingin mengambil jurusan yang berkaitan dengan pariwisata, karena saat ini Desa Pejarakan sedang mengembangkan objek wisata desa. Kesulitan mengikuti pembelajaran di sekolah sebagai salah satu penyebab putus sekolah sesuai dengan pendapat Desca (dalam Yanti, 2017:16) bahwa minat anak yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, jenuh dan merasa bosan bersekolah, kepercayaan diri yang kurang untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar,

serta keadaan ekonomi keluarga yang sulit semakin membuat anak merasa enggan untuk bersekolah.

(c) Faktor ekonomi, Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling sering menjadi pemicu siswa mengalami putus sekolah. Keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan siswa memilih untuk putus sekolah agar mengurangi beban ekonomi keluarga. Walaupun bukan merupakan faktor utama penyebab anak putus sekolah di Pejarakan, namun keadaan ekonomi sebagian masyarakat Desa Pejarakan yang masih rendah turut memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Teguh Kaca Sasmita selaku tutor di PKBM Lestari yang mengemukakan bahwa "selain lingkungan sosial anak, selanjutnya adalah faktor ekonomi yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Pejarakan, beberapa anak putus sekolah berasal dari tingkat ekonomi rendah, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja saja membantu orang tua". Putus sekolah karena rendahnya keadaan ekonomi keluarga, salah satunya dialami oleh Luh Suartini. Luh Suartini adalah anak pertama dari 2 bersaudara, orang tua Luh Suartini, yakni Wayan Mudita (36 tahun) dan Komang Suartini (35 tahun). Saat putus sekolah Luh Suartini berusia 13 tahun, sedangkan saat ini ia sudah berusia 15 tahun. Luh Suartini memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP setelah menyelesaikan sekolahnya di SDN 5 Pejarakan pada tahun 2016 lalu. Salah satu penyebab Luh Suartini putus sekolah adalah tingkat ekonomi keluarga yang rendah. Orang tua Luh Suartini bekerja sebagai petani di lahan kontrak. Kontrak merupakan lahan milik pemerintah yang dahulunya hutan kemudian diubah menjadi lahan produksi. Karena tidak memiliki sumber air sendiri, orang tua Luh Suartini sangat mengandalkan air hujan sebagai sumber air untuk lahan perkebunannya, sehingga penghasilan yang diterima orang tua Luh Suartini tergantung pada musim hujan yang akan mempengaruhi banyaknya hasil panen. Luh Suartini menyadari keadaan ekonominya rendah dan tidak mau memaksakan kehendak untuk bersekolah. Luh Suartini mengaku bahwa ia merasa

takut ketika melanjutkan ke jenjang SMP nantinya akan putus di tengah jalan karena tidak mampu membayar biaya pendidikan, hal ini tentu akan menimbulkan rasa kecewa bagi dirinya sendiri beserta keluarganya, sehingga ia lebih memilih untuk tidak bersekolah. Hal ini dikemukakan oleh ayah Luh Suartini, Wayan Mudita “karena orang tuanya tidak mampu, *terus dia piki-pikir* kalau misalnya dia melanjutkan sekolah, kalau misalnya baru kelas 1 tidak ada biaya, ya jelas kecewa, *kan begitu*, dia kecewa, keluarga juga kecewa, itu *dah ujung-ujungnya begitu*”. Terlebih lagi biaya yang dibutuhkan untuk bersekolah SMP menurut keluarga tidaklah sedikit, lokasi SMP yang jauh di luar desa menyebabkan keluarga harus pula menyediakan uang transportasi untuk pergi bersekolah. Namun, seperti remaja pada umumnya yang ingin memiliki pengalaman dan pengetahuan, di dalam hati Luh Suartini terbesit keinginan untuk bersekolah, hal ini terlihat ketika ia mengaku bahwa jika keadaan ekonominya tidak sesulit ini, ia ingin melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Faktor ekonomi sebagai salah satu penyebab putus sekolah sesuai dengan pendapat Martono (2014) bahwa walaupun kebijakan sekolah gratis sampai pada tingkat pendidikan dasar telah diterapkan, namun belum mampu mengatasi kasus putus sekolah secara maksimal, karena biaya pendidikan tidak hanya sebatas pada biaya SPP, namun terdapat biaya-biaya lain yang harus ditanggung oleh siswa misalnya untuk membeli seragam, buku dan biaya transportasi, hal inilah yang menyebabkan siswa dengan tingkat ekonomi rendah tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

(d) Kurangnya dorongan dari orang tua. Di Desa Pejarakan beberapa dari orang tua anak putus sekolah jarang memberikan dorongan pada anaknya untuk berpendidikan tinggi, secara tidak langsung hal ini menyebabkan minat anak berkurang terhadap pendidikan, sehingga putus sekolah dapat terjadi. Rendahnya dorongan orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Pejarakan, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keadaan ekonomi keluarga yang sulit sehingga

menyebabkan orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk bekerja, serta kesibukan orang tua bekerja di luar rumah yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, termasuk soal pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Made Astawa selaku Kepala Desa Pejarakan, “faktor penyebab anak tidak melanjutkan SMP adalah yang pertama minat anak itu sendiri yang kurang untuk bersekolah, kemudian yang kedua adalah faktor dari orang tua, ketika minat anak sudah cukup tinggi untuk bersekolah, akan tetapi dorongan orang tua tidak ada, maka akan terjadi putus sekoah”. Putus sekolah karena rendahnya dorongan orang tua diantaranya dialami oleh Luh Suartini, Selain karena faktor ekonomi, rendahnya dukungan orang tua turut memengaruhi keputusan luh suartini untuk putus sekolah. Hal ini tercermin dari penuturan ayah Luh Suartini, Wayan Mudita (36 tahun) pada tanggal 1 Mei 2018, beliau mengaku menyetujui keputusan Luh Suartini untuk putus sekolah dengan mengungkapkan bahwa “kalau begitu bapak sudah tidak bisa berbuat banyak”. Hal tersebut diungkapkan Wayan Mudita karena merasa sudah tidak mampu membiayai pendidikan SMP Luh Suartini. Rendahnya dorongan orang tua sebagai salah satu penyebab putus sekolah sesuai dengan pendapat Wassahua (2016) bahwa masyarakat khususnya masyarakat pedesaan beranggapan tingkat pendidikan anak tidak akan berpengaruh terhadap peluang pekerjaan di masa depan, dengan melihat banyak anak yang tidak berpendidikan tetapi dapat hidup layak dijadikan sebagai dasar menentukan masa depan anak

Dari beberapa uraian tentang faktor penyebab putus sekolah di Desa Pejarakan, semua faktor memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Namun, dari beberapa faktor, anak paling banyak mengalami putus sekolah disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Teguh Kaca Sasmita selaku Guru di SDN 5 Pejarakan dan Tutor di PKBM Lestari yang bertugas khusus mendata anak putus sekolah di Pejarakan untuk diikutkan dalam program kejar paket B, beliau mengemukakan

bahwa “penyebab utama anak putus sekolah pada jenjang SMP di Pejarakan adalah karena faktor lingkungan sosial, anak-anak yang bersekolah bergaul dengan yang tidak bersekolah, sekarang semua kembali kepada mental individu masing-masing, tetap kuat atau tidak keinginannya untuk bersekolah”. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lonawati (2013) yang mengungkapkan bahwa teman sebaya adalah tempat mendapatkan status dan identitas bagi seseorang, sehingga apapun yang diperbuat oleh teman sebaya akan diikuti oleh siswa, jika melihat temannya bebas dan tidak sekolah, siswa juga ingin tidak sekolah. Di Desa Pejarakan, terdapat banyak kasus putus sekolah pada jenjang SMP. Menurut pengamatan yang telah dilakukan, anak-anak putus sekolah dan keluarga merasa bahwa putus sekolah bukan merupakan suatu masalah besar, karena anak-anak di lingkungan sekitar mereka juga banyak yang tidak bersekolah.

Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial adalah faktor penyebab paling dominan yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah di Desa Pejarakan.

### **Persepsi Masyarakat Tentang Putus Sekolah.**

Persepsi masyarakat tentang putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan dikemukakan oleh beberapa informan yaitu, Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh pemuda, dan Guru SMPN 2 Gerokgak, yakni sebagai berikut.

(a) Tidak setuju dengan adanya putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan, karena adanya Program Wajib Belajar yang seharusnya menjadi dasar penghalang putus sekolah. Pemerintah Indonesia telah merealisasikan program wajib belajar 9 tahun yang diperuntukkan bagi siswa pada usia pendidikan dasar. Program tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. Program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendidikan tanpa harus membayar biaya SPP sampai pada

jenjang SMP. Program tersebut merupakan usaha pemerintah untuk meminimalisir angka putus sekolah, namun masih saja terdapat beberapa daerah yang memiliki angka putus sekolah tinggi pada jenjang SMP, misalnya di Desa Pejarakan. Berpijak dari program Wajib Belajar 9 Tahun, sebagian masyarakat di Desa Pejarakan berpersepsi bahwa putus sekolah pada jenjang SMP seharusnya tidak terjadi lagi. Persepsi ini dikemukakan oleh Ibu Ni Luh Sudyasih (33 tahun) sebagai salah satu Guru BP di SMPN 2 Gerokgak dan Komang Septianingsih (19 tahun) sebagai salah satu anggota truna-truni Mekar Jatiyasih Desa Pejarakan.

(b) Tidak setuju dengan adanya putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan, karena setelah mengalami putus sekolah, anak-anak di Desa Pejarakan banyak yang memutuskan untuk bekerja, baik bekerja di desa, maupun ke luar Desa Pejarakan. Padahal, bekerja mencari nafkah bukan jalan keluar terhadap anak putus sekolah. Keputusan anak untuk bekerja bukan merupakan suatu tindakan yang benar, mengingat bahwa usia minimal seseorang untuk bekerja yang telah ditetapkan pemerintah adalah 18 tahun, sedangkan anak-anak yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMP berusia 13-16 tahun. Walaupun dalam keadaan ekonomi keluarga yang sulit, mengorbankan pendidikan dan mengarahkan anak untuk bekerja bukanlah hal yang tepat. Persepsi ini dikemukakan oleh Ibu Ni Luh Sudyasih (33 tahun) sebagai salah satu Guru BP di SMPN 2 Gerokgak

(c) Tidak setuju dengan adanya putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan, karena putus sekolah merupakan penghalang untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Pendidikan merupakan salah satu wadah mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan merupakan jalan mencapai kemajuan dalam hidup, sehingga pendidikan merupakan suatu hal yang penting diterima oleh seseorang sebagai jalan mencapai kesuksesan di masa depan. Hal ini membuat sebagian masyarakat menganggap bahwa putus sekolah

merupakan suatu penghalang untuk mencapai kesuksesan tersebut. Persepsi ini dikemukakan oleh Bapak Made Astawa (45 tahun) selaku Kepala Desa Pejarakan, bapak I Wayan Nama (50 tahun) selaku Kepala Banjar Dinas Pejarakan, dan Komang Septianingsih (19 tahun) selaku salah satu tokoh pemuda di Desa Pejarakan.

Dari uraian beberapa persepsi tentang putus sekolah, dapat dikatakan bahwa secara umum masyarakat Desa Pejarakan memiliki persepsi negatif tentang putus sekolah. Pembentukan persepsi dalam masyarakat menurut Mar'at (dalam Amelia, 2010) dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan pengetahuan. Dengan pengalaman, pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki, seseorang akan lebih rasional dalam berpikir, termasuk tentang pentingnya pendidikan dalam hidup manusia. Dengan memiliki 3 modal tersebut, beberapa tokoh masyarakat di Desa Pejarakan menyayangkan terjadinya kasus putus sekolah, dengan pertimbangan kelangsungan masa depan anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Faktor penyebab putus sekolah pada jenjang SMP di Desa Pejarakan secara umum disebabkan oleh empat faktor yaitu (a) Lingkungan sosial anak, (b) Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, (c) Faktor Ekonomi, (d) Kurangnya dorongan dari orang tua. Faktor lingkungan sosial anak menjadi faktor paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah
2. Persepsi masyarakat Desa Pejarakan tentang putus sekolah pada jenjang SMP cenderung negatif, yaitu (a) Wajib belajar menjadi dasar penghalang putus sekolah namun pada kenyataannya kasus putus sekolah masih tetap terjadi, (b) Bekerja mencari nafkah bukan jalan keluar terhadap anak putus sekolah, (c) Putus sekolah merupakan penghalang untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Adapun hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten

Buleleng diharapkan agar melakukan sosialisasi dan penyuluhan yang lebih intensif kepada masyarakat Desa Pejarakan khususnya para orang tua mengenai pentingnya pendidikan formal di sekolah, selain itu dinas pendidikan Kabupaten Buleleng diharapkan membantu secara maksimal program-program yang telah berdiri untuk meminimalkan angka putus sekolah di Kecamatan Gerokgak, salah satunya memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas maupun dana bagi lembaga PKBM Lestari yang khusus menangani kasus putus sekolah di Desa Pejarakan melalui program kejar paket; bagi pemerintah Desa Pejarakan beserta perangkat desa diharapkan membuat program yang menyentuh langsung anak-anak yang mengalami putus sekolah; bagi pihak sekolah diharapkan melakukan pendekatan lebih intensif bagi anak-anak yang mengalami putus sekolah; bagi orang tua anak putus sekolah diharapkan mengikuti dengan seksama nantinya jika terdapat program dari pemerintah desa untuk meminimalkan terjadinya kasus putus sekolah.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Fenomena Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya Pada Jenjang SMP di Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali", yaitu di antaranya, Bapak Dr. I Nyoman Jampel M. Pd selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha; Bapak Prof. Dr. Sukadi, M.Pd., M.Ed. selaku Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial; Bapak Dr. I Ketut Margi, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi sekaligus pembimbing 2; Ibu Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum selaku pembimbing 1; Bapak I Gusti Made Arya Suta Wirawan, S.Hum, M.Si selaku penguji; Bapak Made Astawa selaku kepala Desa Pejarakan beserta jajarannya; Bapak Wayan Nama selaku kepala Banjar Dinas Pejarakan; Bapak Moh Firdiansani dan Bapak Teguh Kaca Sasmita selaku pihak dari PKBM Lestari Sumberkima;

Komang Septianingsih selaku anggota truna-truni Mekar Jatiyasih Desa Pejarakan; Ibu Ni Luh Sudyasih selaku guru BP di SMPN Gerokgak; Anak putus sekolah beserta keluarganya, yakni, Gede Mangku dan keluarga, Luh Suartini dan keluarga, Kades Suastika dan keluarga, serta Wayan Sudarsana dan keluarga.

Hative Kecil Kota Ambon” al-iltizam  
Volume 1, No 2 (hlm.106).

Yanti, Salni. 2017. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Tugas Akhir. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo Kendari

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Vina Nuri. 2010. *Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pendidikan Gratis di Kelurahan Rimba Sekampung Kecamatan Bengkalis*. Tugas Akhir. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Harmayani. 2017. “Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu)” JOM FISIP, Volume 4, Nomor 1 (hlm.1-15).
- Lonawati, Despi. “Penyebab Siswa Putus Sekolah di Nagari Lubuk Karak Kecamatan Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya”. Tersedia pada <http://download.portalgaruda.org> (diakses tanggal 26 Januari 2018).
- Martono, Nanang. 2014. *Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rizqa, Noor. 2015. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMP di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun 2014*. Tugas Akhir. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Shaleh, Abdul Rahman. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prena Media Group
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI
- Wassahua, Sarfa. 2016. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri